

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN *SELF-ESTEM*  
DAN KADAR GLUKOSA DALAM DARAH PADA PASIEN  
DIABETES MELITUS TIPE 2**

(Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan)

**NASKAH PUBLIKASI**



Oleh :

**AYU ISTIJAYANTI**  
**NIM. 19142010010**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA  
2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN *SELF-ESTEM*  
DAN KADAR GLUKOSA DALAM DARAH PADA PASIEN  
DIABETES MELITUS TIPE 2**

(Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan)

**NASKAH PUBLIKASI**


Disusun Oleh :

AYU ISTIJAYANTI  
NIM. 19142010010

Telah disetujui pada tanggal :

13 Juli 2023

Pembimbing



Dr. H. Mustofa Haris, S.Kp., M.Kes  
NIDN. 0710086805

# HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN *SELF-ESTEEM* DAN KADAR GLUKOSA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2

(Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan)

Ayu Istijayanti<sup>1</sup>, Mustofa Haris<sup>2</sup>

Email : \*ayuwandiraisti@gmail.com

## ABSTRAK

Diabetes mellitus Tipe 2 (DM Tipe 2) adalah suatu keadaan dimana pankreas tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup atau reseptor sel tidak reaktif terhadap insulin atau keduanya. Studi pendahuluan bukti bahwa banyak pasien DM Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Wilayah Kerja Burneh memiliki *self-esteem* yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan mekanisme koping, *self-esteem* pasien, dan kadar glukosa darah pada pasien diabetes tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Burneh.

Desain penelitian menggunakan *Analytic Correlative* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah 70 pasien DM Tipe 2 dengan jumlah sampel 60 responden yang dipilih dengan teknik *Purposive sampling*. Variabel independent mekanisme koping dan variabel dependent adalah *self-esteem* dan kadar glukosa darah. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Mekanisme Koping *Cope Inventory*, kuesioner *Self-Esteem Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* dan pemeriksaan kadar gula darah acak. Uji analisa menggunakan uji statistik *Spearman Rank*.

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman Rank* didapatkan hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan *self-esteem* dan mekanisme koping dengan glukosa darah. Kedua hubungan sama sama menunjukkan hubungan  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$

Mekanisme koping berhubungan dengan *self-esteem* pada individu penderita DM Tipe 2. Kedua hal ini juga akan berdampak positif terhadap psikobiologi pasien DM Tipe 2, sehingga cenderung meregulasi *control* glukosa darah.

**Kata Kunci:** *Mekanisme Koping, Self-Esteem, Kadar Glukosa Darah*

**THE RELATIONSHIP OF COPING MECHANISMS WITH SELF-ESTEEM AND BLOOD GLUCOSE LEVELS IN PATIENTS WITH TYPE 2 DIABETES MELLITUS**

*(Study in the Working Area of Burneh Health Center, Bangkalan Regency)*

*Ayu Istijayanti<sup>1</sup>, Mustofa Haris<sup>2</sup>*

*Email : \*ayuwandiraisti@gmail.com*

**ABSTRACT**

When the pancreas fails to secrete enough insulin, a person has type 2 diabetes mellitus or the cell receptors are not reactive to insulin or both. Preliminary studies showed that many people with Type 2 DM in the Burneh Health Center Work Area experience low self-esteem. This study aims to analyze the relationship between coping mechanisms with self-esteem and blood glucose level in type 2 diabetes mellitus patients in the Burneh Health Center Work Area.

The study used a cross-sectional analytical-correlative methodology. Prudent sampling was used to choose a total of 60 participants from a group of 70 individuals with Type 2 Diabetes. Self-esteem and blood sugar levels served as the dependent variables, while coping strategies served as the independent variable. The research instrument used the Coping Copes Inventory Mechanism questionnaire, Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) questionnaire and random blood sugar level checks. Test analysis using Spearman Rank statistical test.

The results of statistical tests using Spearman Rank found a significant relationship between coping mechanisms with self-esteem and coping mechanisms with blood glucose. Both relationships were equally showing the relationship  $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ .

Coping mechanisms are related to self-esteem in individuals with Type 2 diabetes. This will also have a positive impact on the psychobiology of Type 2 DM patients, so it tends to regulate blood glucose control

**Keywords: Coping Mechanism, Self-Esteem, Blood Glucose Levels**

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan era industri yang semakin maju mengakibatkan terjadinya berbagai penyakit baru yang mencederai berbagai system organ. Salah satu penyakit yang sering muncul yang bersifat *metabolic disorder* pada zaman sekarang adalah diabetes mellitus. Diabetes tipe 1 (DM) terjadi saat pankreas tidak dapat memproduksi insulin dengan cukup, atau ketika produksi insulin didalam tubuh tidak mencukupi. (Safitri et al., 2022). Hal yang bisa mempengaruhi tingkat keparahan diabetes mellitus salah satunya adalah mekanisme koping. Mekanisme koping sebagai strategi untuk mengatasi kebiasaan yang merugikan diri sendiri (pertahanan maladaptif) atau mengatasi kesulitan yang dihadapi (pertahanan adaptif). (Rachmah & Rahmawati, 2019). Mekanisme koping akan berdampak terhadap *self-esteem* terhadap *self-esteem*. Rosenberg (1965) (Srisayekti & Setiady, 2015) dalam harga-diri (*self-esteem*) adalah penilaian yang dibuat atas nilai diri sendiri, baik secara positif maupun negatif. Harga-diri, atau harga diri, adalah sikap seseorang terhadap dirinya sendiri

*World Health Organization* memperkirakan lebih dari 171.000.000 orang di seluruh dunia mengidap diabetes (WHO). Hal ini terutama berlaku di negara berkembang, di mana jumlah penderita DM meningkat 100% dari mereka rata-rata yang berusia 35 hingga 64 tahun. Diperkirakan 75% penderita diabetes dunia tinggal di Asia Timur dan Tenggara, di mana total populasinya adalah 1,2 miliar rakyat. Dari jumlah tersebut, 49 juta

menderita diabetes tipe 2. IDF, 2019 (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Indonesia menempati urutan kelima secara global dalam jumlah penderita diabetes, yaitu 19,47 juta. Artinya, 10,6 persen dari 179,72 juta penduduk Indonesia menderita diabetes. (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Penderita Diabetes mellitus di Jawa Timur (2020), Jawa Timur berada di urutan nomor 5 dengan jumlah prevalensi 2,6 % (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh kurang waktu 3 bulan terakhir ada 284 responden dengan penderita diabetes mellitus tipe 2. Studi pendahuluan yang berkaitan dengan *self-esteem* terhadap 10 responden didapatkan hasil 5 orang mengalami *self-esteem* rendah dengan presentase 50%, sedangkan 3 orang mengalami *self-esteem* sedang dengan presentase 30% dan 2 orang mengalami *self-esteem* tinggi dengan presentase 20%. Berdasarkan analisis kusioner berdasarkan nilai skor tertinggi banyak pasien DM Tipe 2 yang mengalami *self-esteem* rendah.

*Self-esteem* rendah bisa memicu keparahan dan memperburuk kontrol glukosa darah pada pasien diabetes mellitus. Pemicu secara klinis pada DM tipe 2 yaitu jenis kelamin, usia, obesitas, hipertensi, kurangnya aktivitas fisik, pola makan, emosional dan psikososial (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Jika DM tidak tertangani dengan baik akan mendatangkan komplikasi. Komplikasi pada DM antara lain adalah seperti koma hipoglikemia, hiperglikemia ketoasidosis, non-ketolik, makroangiopati, pembuluh darah kaki, stroke, gangrene, neuropati yang lainna. Komplikasi juga bisa dipicu oleh stress

psikologis. Hal ini menyebabkan gangguan psikologis pada pasien. Pasien merasakan penerimaan harga dirinya sangat rendah sehingga merasa sangat terpuruk dan sangat sedih. Banyak pasien Diabetes Melitus tidak dapat mengontrol kesedihannya karna komplikasi yang dialami. Hal ini mengakibatkan mekanisme coping seseorang menjadi gagal. Stress psikologis akan menimbulkan kekacauan pada metabolisme glukosa, lemak, dan protein. Hal ini tentu akan menambah tingkat keparahan control glukosa pada diabetes mellitus.

Penatalaksanaan DM ada 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan farmakologi terdiri dari Dalam pengobatan diabetes tipe 2, sulfonilurea (SU) dan dipeptidyl peptidase 4 inhibitor (DPP4i) adalah dua agen hipoglikemik oral (OAD) yang paling terkenal. (Timur et al., 2022). Penatalaksanaan yang tepat pada pasien diabetes dapat mencegah komplikasi; empat pilar penatalaksanaan diabetes meliputi pendidikan, makanan, aktivitas fisik, dan pemberian obat. (Firmansyah, 2022). Terapi nonfarmakologis yaitu dengan mengoptimalkan mekanisme coping dan peningkatan self-esteem. Seorang penderita diabetes mellitus jika memiliki mekanisme coping yang baik maka kemungkinan besar akan mampu mengontrol kadar glukosa darah. *Self-esteem* yang baik membuat seseorang merasa harga dirinya lebih baik, sehingga stress menurun. Stress yang menurun akan menyeimbangkan sekresi kortisol dalam mengatur metabolisme mampu mengontrol kadar gula darah. Sehingga kami tertarik untuk meneliti hubungan antara mekanisme coping dengan *self-esteem* dan kadar glukosa darah pada pasien DM Tipe 2.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu “*Analytic Correlative* dengan pendekatan *Cross Sectional*” *Analytic Correlative* penelitian yang mengetahui hubungan antar variabel. Sebuah studi cross-sectional adalah investigasi dari hubungan antara variabel independen dan dependen. (Notoatmodjo, S., 2005 dalam Widia, 2017). Populasi pada penelitian ini sebanyak 70 responden, sampel 60 responden. Variabel independen mekanisme coping. Variabel dependen *self-esteem* dan kadar glukosa darah. Uji statistic menggunakan *spearman rank* dengan *p value 0.000*. Penelitian ini sudah dinyatakan layak etik NO: 1658/KEPK/STIKES NHM/EC/V/2023

## 3. HASIL PENELITIAN

### 3.1 Data Umum

**Tabel 3.1.1** Distribusi Usia Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan

Variable	Kategori	Jumlah	%
Umur	36-45	21	35.0
	46-55	23	38.3
	56-65	13	21.7
	>65	3	5.0
Jumlah		60	100.0

Sumber Data: Data Primer Juni 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan hampir setengah responden berada pada rentang usia 46-55 tahun yaitu 23 (38.3%).

**Tabel 3.1.2** Distribusi Jenis Kelamin Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan

Variable	Kategori	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	45.0
	Perempuan	33	55.0
Jumlah		60	100.

Sumber Data: Data Primer Juni 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan 33(55.0%) responden.

**Tabel 3.1.3** Distribusi Pendidikan Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan

Variable	Kategori	Jumlah	(%)
Pendidikan	SD	19	31.7
	SMP	20	33.3
	SMA	11	18.3
	S1	10	16.7
Jumlah		60	100.0

Sumber Data: Data Primer Juni 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa hampir setengah pendidikan responden adalah SMP yaitu 20 (33.3%) responden

**Tabel 3.1.4** Distribusi Pekerjaan Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan

Variable	Kategori	Jumlah	(%)
Pekerjaan	IRT	22	36.7
	Petani	14	23.3
	Wiraswasta	4	6.7
	Swasta	12	20.0
	PNS	8	13.3
Jumlah		60	100.

Sumber Data: Data Primer Juni 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan hampir setengahnya pekerjaan responden adalah IRT yaitu 22 (36.7%) responden

**Tabel 3.1.5** Distribusi Lama Menderita Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh

Kabupaten Bangkalan			
Variable	Kategori	Jumlah	(%)
Lama menderita	4 th	17	28.3
	5 th	23	38.3
	6 th	12	20.0
	7 th	8	13.3
Jumlah		100.0	100.0

Sumber Data: Data Primer Juni 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan hampir setengahnya responden lama menderita diabetes mellitus selama 5 thn yaitu 23 (38.3%) responden

### 3.2 Data Khusus

**Tabel 3.2.1** Distribusi Frekuensi Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 yang Respon Insulin di Tempat Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan

	Frekuensi	Presentase (%)
Adaptif	20	33.3
Maladaptive	40	66.7
Total	60	100.0

Sumber: Data primer Juni 2023

Hasil analisis tabel 3.2.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami mekanisme coping maladaptive sebesar 40 (66.7%)

**Tabel 3.2.2** Distribusi Frekuensi Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 Berdasarkan *Self-Esteem* di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan

	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	20	33.3
Sedang	20	33.3
Tinggi	20	33.3
Total	60	100.0

Sumber: Data primer Juni 2023

Hasil analisis tabel 3.2.2 menunjukkan dari ke 60 responden mengalami *self-esteem* rendah 20 (33.3%)

**Tabel 3.2.3** Distribusi Frekuensi Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 Berdasarkan Kadar Glukosa Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan

	Frekuensi	(%)
Tinggi	8	13.3
Sangat Tinggi	30	50.0
Tinggi Maksimal	22	36.7
Total	60	100.0

Sumber: Data primer Juni 2023

Hasil analisis tabel 3.2.3 menunjukkan bahwa setengahnya kadar glukosa darah pada responden menunjukkan kadar glukosa sangat tinggi sejumlah 30 (50.0%)

**Tabel 3.2.4** Tabulasi Silang Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 Berdasarkan Hubungan Mekanisme Koping Dengan *Self-Esteem* di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan

Mekanisme koping	<i>Self-Esteem</i>		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Adaptif	F 0	0	20
	% 0.0%	0.0%	100.0%
Maladaptif	F 20	20	0
	% 50.0%	50.0%	0.0%
Total	F 20	20	20
	% 33.3%	33.3%	33.3%

Uji Statistic Spearman Rank  
 $P: 0,000$   $a: 0,05$   $r: 0,642$

Sumber: Data primer Juni 2023

Tabel 3.2.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas di Kecamatan Burneh Bangkalan. dengan mekanisme koping adaptif cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi dengan total 20 (20%) responden. Responden dengan mekanisme koping maladaptive sebagian memiliki *self-esteem* rendah sebanyak 20 (50.0%) dan *self-esteem* sedang sebanyak 20 (50.0%).

Hasil uji statistik menggunakan

Koefisien Korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai  $p$  0,000 nilai 0,05, dengan koefisien korelasi 0,642 antara  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, menunjukkan adanya korelasi antara mekanisme koping dan harga diri pada DM Tipe 2 pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan dengan tingkat hubungan kuat.

**Tabel 3.2.5** Tabulasi Silang Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 Berdasarkan Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kadar Glukosa Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan

Mekanisme Koping	Kadar Glukosa Darah		
	Tingg i	Sanga t	Tingg i
Adaptif	F 0	5	15
	% 0.0%	25.0%	75.0%
Maladaptif	F 8	25	7
	% 20.0%	62.5%	17.5%
Total	F 8	30	22
	% 13.3%	50.0%	36.7%

Hasil Uji Statistic Spearman Rank  
 $P: 0,000$   $a: 0,05$   $r: 0,765$

Sumber: Data primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 4.11 dapat didapatkan bahwa pasien DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan sebagian besar responden yang mengalami mekanisme koping adaptif cenderung memiliki kadar glukosa darah tinggi maksimal dengan total 15 (75.0%) responden. Responden dengan mekanisme koping maladaptive sebagian besar memiliki kadar glukosa darah sangat tinggi sebanyak 25 (62.5%).

Berdasarkan hasil uji statistic Penggunaan uji Spearman Rank menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,000,



yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Koefisien korelasi ditemukan sebesar 0,765, menunjukkan hubungan yang kuat. Oleh karena itu, Hipotesis nol (Ho) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H1) diterima. Artinya penderita diabetes tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan memiliki hubungan antara mekanisme koping dengan kadar glukosa darah.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.1 Mengidentifikasi Mekanisme Koping Pada Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian dengan 60 responden didapatkan sebagian besar Mekanisme Koping Maladaptif dengan total 40 (66.7%) responden. Adapun Faktor lain Keberhasilan dalam mengatasi diabetes dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk riwayat penyakit keluarga seseorang, tingkat penerimaan diagnosis mereka, dan persepsi mereka sendiri tentang penyakit tersebut. (Asafitri, 2019).

Peneliti berpendapat pasien diabetes mellitus type 2 lebih banyak mengalami permasalahan pada proses penerimaan diacender DM Tipe 2. Terutama pada responden yang baru saja didagnosa, mereka cenderung tidak bisa menerima diagnose tersebut dan menganggap bahwa penyakit yang dialami adalah penyakit kronis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hapsanti (2012), sebagian besar mekanisme koping penderita diabetes melitus tipe 2 bersifat maladaptif terhadap faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping pasien(Dian,

2022).

Sejalan dengan penelitian menjelaskan depresi telah terbukti secara signifikan memperburuk komplikasi, kontrol glikemik, perawatan diri, dan kualitas hidup secara keseluruhan, dan akibatnya memerlukan mekanisme koping pada penderita diabetes tipe 2. (Safitri, 2021).

Pada penelitian ini didapatkan hasil hampir setengahnya responden mengalami mekanisme koping adaptif 20 (33.3%). Peneliti berpendapat responden pada penelitian ini hampir setengahnya mampu mengatasi koping nya dengan baik. Responden mengatasinya dengan lebih menerima apa yang sudah terjadi dan menjaga pola hidup yang lebih baik. Koping yang baik membuat penderita DM Tipe 2 menerima kondisi yang di alami.

Sejalan dengan penelitian Salbiah (2006) dalam (Safitri, 2021) Manusia memiliki berbagai tingkat kemampuan beradaptasi; mereka yang dapat mengubah pola pikirnya untuk mengakomodasi perubahan lebih siap untuk menghadapi naik turunnya kehidupan. Namun, penyakit dan kesehatan adalah dua aspek keberadaan manusia yang tidak dapat dihindari.

Faktor lain yang mempengaruhi mekanisme koping adalah pekerjaan. Studi ini menemukan bahwa dari total 44 responden, 22 (36,7%) adalah ibu yang bekerja di luar rumah. Sivities akademika perempuan yang tidak bekerja cenderung memiliki mekanisme koping yang maladaptif dibandingkan dengan responden yang bekerja. Sumber inspirasi atau motivasi internal pekerja untuk datang bekerja setiap hari didukung

oleh interaksi sehari-hari dengan rekan kerja. Harapan psikologis yang positif mengarah pada tindakan yang bermanfaat bagi orang yang memilikinya.

Hal ini didukung oleh penelitian Lestari (2015) bahwa orang dengan mekanisme koping yang positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya sendiri untuk memecahkan masalah di tempat kerja. Kepercayaan diri yang tinggi adalah sumber daya psikologis vital yang memberdayakan individu untuk mengatasi tantangan.

Faktor lain yang mempengaruhi mekanisme koping adalah pendidikan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan bahwa hampir setengah pendidikan responden adalah SMP sebanyak 20 (33.3%). Para sarjana sepakat bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Safitri, 2021) yang menemukan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung menggunakan strategi coping yang berfokus pada masalah saat menghadapi kesulitan, karena mereka lebih mampu berpikir logis dan melakukan upaya konstruktif untuk mengatasi kesulitan.

#### **4.2 Mengidentifikasi *Self-Esteem* Pada Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan**

Berdasarkan hasil penelitian *Self-Esteem* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan dengan 60 responden didapatkan sebagian kecil *self-esteem*

rendah 20 (33.3%). Adapun faktor-faktor yang berpengaruh Penyakit Harga Diri, Hubungan yang Berarti Tentang Konsep Diri Anda, Pendidikan, Tahap Pengembangan Karir, dan Struktur Keluarga.

Hasil penelitian diperoleh sebagian kecil *self-esteem* rendah 20 (33.3%). Peneliti berpendapat responden yang mengalami *self-esteem* rendah mereka cenderung mengatakan bahwa dirinya tidak berharga. Semakin seseorang menerima penyakitnya maka harga diri / *self-esteem* nya tinggi. Karena orang yang bisa menerima penyakitnya bisa mencari alternative penyembuhan dan lebih bisa menghadapi kenyataan didalam dirinya.

Hal ini didukung oleh teori bahwa penderita diabetes lebih cenderung memiliki citra diri yang negatif, merasa tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan, dan meremehkan nilai dirinya sendiri (Sadnyana & Adi, 2020). Penelitian Adi Sadnyana dan rekan (Sadnyana dan Adi, 2020) menemukan bahwa harga diri yang rendah sebagian disebabkan oleh citra tubuh yang negatif.

Hasil penelitian didapatkan sebagian kecil *self-esteem* tinggi yaitu 20 (33.3%). Cendekiawan memiliki ciri-ciri orang yang menempatkan nilai tinggi pada diri mereka sendiri: mereka optimis dengan upaya mereka sendiri tetapi juga realistis tentang hasil yang dapat mereka harapkan secara wajar, dan mereka bersedia bertanggung jawab atas kesalahan mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Baskoro, 2018) Seseorang dengan rasa harga diri yang sehat adalah orang yang percaya bahwa dia sejajar dengan orang lain, termotivasi

untuk mengambil tindakan dalam upaya untuk memperbaiki atau menyempurnakan diri mereka sendiri, tidak terlalu peduli dengan keselamatan mereka sendiri dan bersedia mengambil lebih banyak risiko sebagai akibatnya, dan memiliki bukti untuk menilai diri sendiri di atas orang lain.

Faktor lain yang mempengaruhi *self-esteem* adalah pendidikan. Hasil penelitian didapatkan hasil hampir setengah pendidikan responden adalah SMP yaitu 20 (33.3%) responden. Peneliti berpendapat pendidikan bagi seseorang sangat penting untuk mereka dalam pemahaman tentang penyakit yang dialami. Dengan seseorang mengalami pendidikan yang baik maka seseorang akan lebih mengerti terkait pencegahan, pengobatan dan pencegahan komplikasi jangka panjang. Responden direntang pendidikan SD cenderung tidak tau bagaimana cara pencegahan diabetes mellitus type 2. Tidak tahu harus kemana setelah terdiagnosa penyakit diabetes mellitus dan pengobatan apa yang akan dijalani.

Ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan korelasi yang berarti antara pencapaian pendidikan dan nilai pribadi. Beberapa bukti menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan lebih tinggi memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. (Sadnyana & Adi, 2020).

Pekerjaan adalah faktor lain yang mungkin mempengaruhi rasa harga diri seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yang berperan sebagai ibu rumah tangga (22 dari 57, atau 36,7%). Seorang ibu rumah tangga diharapkan melakukan

berbagai macam tugas rumah tangga setiap hari, bekerja tanpa istirahat dan terus-menerus.

Hal ini didukung oleh penelitian (David, 2018) Di antara ibu-ibu muda yang berhenti bekerja, ada korelasi positif dan signifikan secara statistik antara harga diri dan penerimaan peran seseorang sebagai ibu di rumah. Rasa harga diri yang tinggi diperlukan bagi seorang ibu rumah tangga untuk mengatasi stres yang datang dari situasinya sekarang karena dia tidak lagi bekerja di luar rumah.

Faktor lain yang mempengaruhi *self-esteem* adalah jenis kelamin. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 (55.0%). Peneliti berpendapat bawasannya perempuan memiliki *self-esteem* rendah dikarenakan perempuan memiliki perasaan yang sangat sensitive terhadap segala hal. Perempuan merasa dirinya selalu kurang baik dimata orang lain. Perempuan mungkin merasa tidak dihargai atau kurang berdaya dalam lingkungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Suhron, 2016) bahwa perempuan mudah terkena gangguan citra diri di bandingkan laki-laki. Secara khusus *self-esteem* perempuan rendah, tingkat kesadaran diri mereka tinggi dan citra diri mereka mudah terganggu di bandingkan laki-laki.

#### **4.3 Mengidentifikasi Kadar Glukosa Darah Pada Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan 60 responden didapatkan

hasil kadar glukosa sangat tinggi sejumlah 30 (50.0%). Semakin lama seseorang mengalami diabetes mellitus type 2 memiliki control gula darah yang bervariasi. Beberapa faktor mempengaruhi kadar gula darah, antara lain kebiasaan makan, usia, lama menderita diabetes, dan kondisi medis lainnya.

Kadar glukosa darah pasien diabetes tipe 2 dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jenis kelamin dan makanan yang mereka konsumsi. Studi ini menemukan bahwa mayoritas responden adalah wanita (n=33, atau 55,0%). Para peneliti telah menunjukkan bahwa lebih banyak wanita daripada pria yang terkena diabetes. Wanita memiliki lemak tubuh yang lebih tinggi dari pada pria, membuat mereka lebih rentan terhadap gangguan makan dan masalah kesehatan lain yang terkait dengan obesitas dan diabetes.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Komariyah et al., 2020) yang menemukan korelasi antara kadar gula darah dengan jenis kelamin yang dikonsumsi. Jenis kelamin perempuan memiliki kemungkinan 2.777 kali lebih besar untuk dilaporkan didiagnosis menderita diabetes tipe 2 dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan, dimana kehamilan merupakan faktor risiko berkembangnya diabetes tipe 2. Akibat perubahan hormonal yang terjadi sebelum dan sesudah menopause, wanita lebih mungkin terkena diabetes tipe 2. Kondisi ini dikenal sebagai sindrom pramenstruasi (PMS).

Usia adalah faktor lain yang mempengaruhi kadar glukosa darah pada pasien diabetes tipe 2. Dua

puluh tiga (38,1%) responden dalam penelitian ini berusia antara 46 dan 55 tahun. Seseorang yang berusia di atas 45 tahun memiliki risiko lebih tinggi terkena diabetes tipe 2 dibandingkan mereka yang berusia di bawah 45 tahun.

Pasalnya, pada lansia, sistem organ mulai berfungsi kurang efektif, yang kadar glukosa yang tidak terkontrol dapat menyebabkan DM Tipe 2. Kadar gula darah yang tidak diatur dapat disebabkan oleh beberapa hal yang berbeda, termasuk nutrisi, penggunaan obat, aktivitas fisik, dan tingkat stres. Temuan penelitian menguatkan hal ini, menunjukkan bahwa diabetes tipe 2 paling banyak terjadi pada mereka yang berusia 46 hingga 60 tahun (73%). Responden yang Mereka yang berusia di atas 45 tahun memiliki faktor risiko 1,4 kali lebih tinggi daripada mereka yang berusia di bawah 45 tahun untuk mengalami kadar gula darah lebih tinggi, dan massa otot mereka menurun sebagai akibat dari diet mereka. Selain itu, Semakin banyak orang yang berusia di atas 45 tahun menderita diabetes karena tubuh mereka menjadi kurang toleran terhadap glukosa seiring bertambahnya usia.

Faktor lain yang mempengaruhi kadar glukosa yaitu lama menderita. Pada penelitian ini didapatkan hasil hampir setengahnya responden lama menderita diabetes mellitus selama 5 thn yaitu 23 (38.3) responden. Risiko komplikasi seseorang dari diabetes tipe 2 meningkat semakin lama kondisinya muncul. Komplikasi yang mungkin terjadi pada penderita diabetes tipe 2 adalah neuropati diabetik. (Suryati et al., 2019). Peneliti berpendapat pola makan yang tidak baik membuat peningkatan kadar glukosa. Makanan

tidak sehat yang banyak muncul pada era ini merupakan makanan yang banyak mengandung produk gula

Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan peningkatan kadar glukosa semakin khususnya saat makan pagi dan tidur pagi (Kemenkes, 2014 dalam (Fitria, 2023)). Menurut penelitian Nugroho et al. (2018), keterlambatan diagnosis diabetes merupakan faktor risiko utama terjadinya komplikasi.

#### **4.4 Menganalisis Hubungan Mekanisme Koping Dengan Self-Esteem Pada Responden Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan**

Hasil uji korelasi Rank Spearman  $p = 0,00$  menunjukkan tingkat signifikansi  $\alpha (0,05)$ . Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa responden dengan diabetes tipe 2 di Puskesmas Burneh Wilayah Kerja Puskesmas HI Kabupaten Bangkalan lebih cenderung memiliki *self-stream* yang lebih tinggi..

Bukti ini menunjukkan bahwa orang dengan mekanisme koping yang sehat memiliki efek positif pada *self-stream* pasien diabetes tipe 2.. Peneliti berpendapat ketika *self-esteem* pada seseorang tinggi, makan akan berdampak pada feedback positif dimana koping juga akan semakin tinggi. Semakin *self-esteem* seseorang tinggi maka, hal ini akan mendukung penggunaan koping yang semakin adaptif. Ketika pasien berhasil mengatasi tantangan tersebut, mereka merasa berdaya dan percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola DM.

Hal ini sejalan dengan penelitian terkait yang dilakukan oleh Wortman dan (Kartin, 2017),

yang menyimpulkan bahwa sebagian besar kasus paksaan dimulai dengan serangan stres yang tiba-tiba setelah kehilangan dan pengurangan waktu dan sumber daya, yang ditandai dengan rendahnya tingkat sedasi dan pengurangan berikutnya. dalam aktivitas. (Suryati et al., 2019)

Peneliti berpendapat dukungan sosial dari keluarga, teman, atau kelompok dukungan diabetes mellitus tipe 2 juga dapat berperan dalam mekanisme koping dan *self-esteem*. Mendapatkan dukungan emosional dan praktis dari orang-orang terdekat dapat membantu pasien DM merasa didukung dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan *self-esteem*. Dukungan sosial juga dapat memberikan pemahaman dan informasi yang berguna untuk mengelola DM Tipe dengan baik dan tepat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gunarsa (2009) dalam (Suryati et al., 2019) yang menjelaskan bahwa seseorang Hal ini sejalan dengan penelitian terkait yang dilakukan oleh Wortman dan (Kartin, 2017), yang menyimpulkan bahwa sebagian besar kasus paksaan dimulai dengan serangan stres yang terjadi secara intermiten setelah hilangnya dan terkurasnya waktu dan sumber daya, dan selanjutnya disertai dengan penurunan dalam ketenangan dan pengurangan berikutnya dalam output. Pasien DM mungkin mengalami perasaan stres, kecemasan, frustrasi, atau depresi terkait dengan penyakit mereka. *Self-esteem* direspon oleh hipotalamus, Kemudian, hipotalamus menyesuaikan berbagai sub tipe endokrin dan kadar hormon yang dihasilkan. (Rosyanti, 2017). Hipotalamus mengakibatkan sekresi

kortiko releasing hormone (CRH). Kortiko releasing hormone adaptif akan membuat keseimbangan mekanisme kerja hipofise anterior, sehingga akan seimbang didalam menghasilkan ardreno kortikotropik hormone. Ardeno kortikotropik hormone akan menuju pada pembuluh darah, akan menuju kepada medulla adrenal sehingga seimbang dalam mensekresi kortisol. Kortisol yang seimbang akan membuat homeostasis pada metabolisme karbohidrat,metabolism protein, dan metabolisme lemak (Rosyanti, 2017). Apabila ketiga metabolisme baik itu protein,lemak dan karbohidrat seimbang, maka membuat kontrol gula dengan baik Sehingga pada pasien diabetes mellitus akan dapat keseimbangan glukosa darah yang akan menurunkan gejala pada DM Tipe 2 (Yasiq, 2021).

Hal ini sesuai dengan teori (Ekawati, 2019), Pasien dengan diabetes mellitus yang telah mengembangkan mekanisme koping yang efektif lebih mampu menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Namun, jika mereka telah mengembangkan mekanisme koping yang buruk, tingkat stres mereka cenderung tetap tinggi. Seluruh mekanisme dalam penanganan distress kecemasan dan depresi akan ber efek positif terhadap *self-esteem* .Semakin seseorang mamapu mengelola stress, kecemasan, dan depresi maka akan berdampak positif terhadap *self-esteem*.

Ketika seseorang menghadapi situasi yang menakutkan, mereka akan bereaksi dengan rasa takut. Rasa bangga seseorang akan bereaksi negatif jika dihadapkan pada dorongan yang cukup banyak dan

tidak mampu mengatasi stimulus yang terkait. Dengan demikian, harga diri seseorang dapat diperbaiki dengan modifikasi perilaku. Ada mekanisme koping yang menggunakan emosi untuk membantu memecahkan masalah, dan ada mekanisme lain yang menghadapi masalah secara langsung atau berfokus pada masalah tersebut. Pribadi orang itu unik dan memiliki reaksi yang berbeda terhadap tindakan memotong yang sama seperti setiap orang lainnya (Fauziyah et al., 2023). Menurut (Ekawati, 2019), mekanisme koping penderita DM Tipe 2 terkait erat dengan tingkat stres dan kecemasannya, jika seseorang dengan diabetes memiliki pemahaman yang baik tentang mekanisme koping mereka sendiri, mereka akan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pasien diabetes dapat mengelola stres dan kelelahan mereka secara efektif melalui berbagai mekanisme koping, termasuk koping.

#### **4.5 Menganalisis Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Responden Diabete Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan**

Berdasarkan hasil dari hasil uji statistic *Spearman Rank* diperoleh  $p = 0,00$  berarti nilai  $p = < a$  (0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan mekanisme koping dengan kadar glukosa darah di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan.

Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme koping yang sehat akan berpengaruh terhadap kadar glukosa darah penderita diabetes tipe 2. Para

peneliti percaya bahwa usia, persepsi diri, kepuasan hidup, stres, jenis lipid, dan durasi diabetes melitus tipe 2 semuanya mempengaruhi kadar glukosa darah.

Hal ini didukung oleh penelitian Trisnawati dan Setyorogo (2013) yang menemukan bahwa usia, lama menderita DM, aktivitas fisik, indeks massa tubuh, tekanan darah, stres, dan kadar kolesterol semuanya berhubungan dengan timbulnya diabetes tipe 2.

Peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan antara mekanisme coping dengan kadar glukosa darah dikarenakan saat seseorang mengalami mekanisme coping yang baik dapat berpengaruh pada kontrol emosi positif dan motivasi meningkat sehingga mekanisme coping yang baik akan mengalami stress yang positif (eustress).

Menurut penelitian Amir et al. (2018), aksis HPA akan memberikan respon positif pada seseorang yang mengalami stress positif atau eustress. Ini termasuk mekanisme kerja sumbu HPA dan sistem saraf akustik (ANS) yang dijelaskan dalam (Amir et al., 2018) oleh (Putra, 2011). Ahli fisiologi, Hans Selye, menjelaskan pada tahun 1936 bahwa kelenjar hipofisis anterior (hipofisis) dirangsang oleh hormon corticotropin releasing hormone (CRH) untuk mengeluarkan hormon adrenocorticotropin (ACTH). Kemudian, ACTH melakukan perjalanan ke korteks adrenal untuk mengatur kadar kortisol (Amir et al., 2018; Tortora & Derrickson, 2009). Hormon stres kortisol merangsang sintesis protein, sintesis lipid, dan proteolisis (Amir et al., 2018; Sherwood, 2011). Pasien akan dapat menjaga kesehatannya jika mekanisme respons adaptifnya selalu

melakukan pemeriksaan gula darah secara rutin.

Para ahli setuju bahwa membiarkan diri Anda mengalami tingkat stres tersebut akan berdampak negatif pada kualitas hidup Anda. Kualitas hidup responden sebagai penderita diabetes tipe 2 yang harus minum obat setiap hari; mereka melaporkan tidak dapat menikmati hidup sebagai hasilnya. Beberapa responden juga bergelut dengan emosi negatif antara lain kesedihan (kesepian), kemarahan (putus asa), rasa bersalah (cemas), dan depresi (depresi). Taktik tawar-menawar yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup dan sikap yang lebih konstruktif. Di sisi lain, ketika strategi belanja yang tidak tepat digunakan, hasil kehidupan yang buruk dan penderitaan psikologis yang parah adalah hasil yang mungkin terjadi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara strategi pemasaran dan kepuasan hidup pada penderita diabetes tipe 2 (Arina Fithriyatina, 2018). Semakin tinggi strategi pemasaran, semakin tinggi kepuasan hidup di antara penderita diabetes tipe 2. Mekanisme coping yang baik akan mampu meningkatkan kualitas hidup pasien. Pada pasien dengan mekanisme coping yang baik maka akan terjadi regulasi pada kadar glukosa darah, sehingga pasien diabetes mellitus yang baik akan mampu mengontrol kadar glukosa darah.

Tingkat penerimaan penyakit kronis adalah indikator fungsional dan prediktor harapan hidup. Ketidaknyamanan mental dan emosional negatif meningkat sebanding dengan tingkat keparahan penyakit. Telah ditunjukkan bahwa

tingkat kejadian penyakit secara signifikan terkait dengan berbagai faktor klinis dan sosiodemografi. (Anggeria & Siregar, 2019).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Novilia, 2020) menyatakan Harga diri yang rendah telah dikaitkan dengan regulasi gula darah yang lebih buruk pada penderita diabetes. Harga diri yang rendah pada penderita diabetes secara signifikan berkorelasi dengan koping yang kurang aktif, lebih banyak tekanan diabetes, dan lebih banyak gejala depresi. Evaluasi penerimaan diabetes dapat memfasilitasi deteksi pasien berisiko tinggi dan memberikan tujuan pengobatan yang penting untuk kontrol gula darah yang lebih baik yang lebih relevan daripada, katakanlah, memperbaiki keadaan emosional pasien setelah didiagnosis menderita diabetes.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yan et al. (2017), yang menemukan bahwa penerimaan diri lebih tinggi pada penderita diabetes. Lebih dari separuh penderita diabetes melitus dalam penelitian ini juga memiliki persepsi diri yang negatif. Hal ini berkorelasi dengan respon penderita yang menunjukkan rasa percaya diri yang rendah, rasa perbedaan dari orang lain, dan kepekaan terhadap kritik tentang kesehatan seseorang dari orang lain di sekitarnya. Jika ini dibiarkan terus, orang yang terkena akan menjadi lebih tergantung pada orang lain untuk perawatan kesehatan mereka, dan harga diri mereka yang rendah dapat menyebabkan penambahan berat badan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan diabetes dan masalah metabolisme lainnya. Pasien dengan diabetes tipe 2 mengalami gangguan

fungsi sistem saraf pusat, dan pemberian epinefrin dapat meningkatkan pemecahan glukosa menjadi energi melalui hormon hepar. Peningkatan kadar ACTH memicu korteks adrenal untuk mengeluarkan hormon glukokortikoid, yang pada gilirannya meningkatkan glukoneogenesis dan kadar gula darah selama masa stres.

Peneliti berpendapat apabila seseorang mampu mengatur mekanisme kopingnya dengan segala keadaan, maka kadar kortisol akan merata. Kadar kortisol normal pada penderita diabetes akan membantu mengatur metabolisme lemak dan protein mereka, dan diharapkan hal ini akan mengarah pada kontrol gula darah yang lebih baik pada penderita diabetes tipe 2.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

- a. Pasien diabetes mellitus tipe 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami mekanisme koping maladaptive di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan
- b. Pasien diabetes mellitus tipe 2 menunjukkan bahwa sebagian kecil mengalami *self-esteem* rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan
- c. Pasien diabetes mellitus tipe 2 menunjukkan bahwa setengahnya mengalami glukosa darah sangat tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan
- d. Pasien diabetes mellitus tipe 2 terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan *self-esteem* di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan



- e. Pasien diabetes mellitus tipe 2 terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kadar glukosa darah di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan
- f. Mekanisme koping yang baik akan berdampak positif terhadap *self-esteem* yang direspon oleh HPA Axis sehingga dalam sekresi kortisol dan beresiko terhadap control glukosa darah

#### 4.6 Saran

- a. Bagi Pendidikan  
Penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan perkembangan penelitian selanjutnya tentang hubungan antara harga diri dan kadar glukosa darah pada pasien diabetes tipe 1, serta penelitian lebih lanjut tentang mekanisme koping dengan variabel lain dalam manajemen diabetes, seperti obesitas, stres, dan depresi.
- b. Bagi Responden  
Temuan penelitian ini dapat menginformasikan strategi pengobatan yang efektif untuk diabetes tipe 2, meningkatkan harga diri masyarakat umum, dan memungkinkan kontrol glukosa darah yang lebih baik pada mereka yang menderita penyakit tersebut.
- c. Bagi Instansi Kesehatan  
Diharapkan Skripsi ini dapat memberi informasi ilmiah terkait mekanisme koping dengan *self-esteem* dan kadar gula darah pada pasien diabetes tipe 2 dan pengobatan psikologis untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mempertahankan kadar gula darah normal.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperhitungkan variabel mekanisme koping dalam meningkatkan rasa percaya diri dan pengaturan kadar gula darah pada pasien diabetes tipe 2. Dan memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, F., Mastutik, G., Hasinuddin, M., & Putra, S. T. (2018). Dhikr (Recitation) and Relaxation Improve Stress Perception and Reduce Blood Cortisol Level in Type 2 Diabetes Mellitus Patients with OAD. *Folia Medica Indonesiana*, 54(4), 249. <https://doi.org/10.20473/fmi.v54i4.10707>
- Anggeria, E., & Siregar, P. S. (2019). Efektivitas perawatan ulkus diabetikum terhadap penerimaan diri pasien diabetes melitus tipe II. *Jurnal Jumantik*, 4(2), 178–187.
- Asafitri, N. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rs Roemani Semarang. *Journal of Holistics and Health Science*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v1i1.11>
- Baskoro, H. S. (2018). *Kebutuhan Harga Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii*.
- David. (2018). Management of hyperglycaemia in type 2 diabetes, 2018. A consensus report by the American Diabetes Association (ADA) and the European Association for the

- Study of Diabetes (EASD). *Diabetologia*, 61(12), 2461–2498.  
<https://doi.org/10.1007/s00125-018-4729-5>
- Dian, N. (2022). *Tingkat Kecemasan Dan Mekanisme Koping Pada Penderita Diabetes*. 7(April), 119–125.
- Fauziyah, N., Dewi, R., & Unmehopa, Y. F. (2023). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 89–95.
- Firmansyah, M. R. (2022). Senam Diabetes terhadap Kadar Glukosa darah. *Masker Medika*, 10(2), 777–781.  
<https://doi.org/10.52523/maskermedika.v10i2.504>
- Fitria. (2023.). Instabilitas Kadar Glukosa Darah Terhadap Komplikasi Kardiovaskular Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. 2023, 76–80
- Furukori. (2019). Coping behaviors and depressive status in individuals with type 2 diabetes mellitus. *Annals of General Psychiatry*, 1–8.  
<https://doi.org/10.1186/s12991-019-0235-5>
- Kartin. (2017). *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Harga Diri Pada Lansia Yang Ditinggalkan Pasangan Hidupnya Diwilayah Kelurahan Limo, Depok 2017* Ajeng. 1–13.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–10).
- Nugroho, E. R., Warlisti, I. V., Bakri, S., & Kendal, P. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat Dan Kadar Glukosa Darah Puasa Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kendal 1. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(4), 1731–1743.
- Novilia. (2020). ( *Jurnal Keperawatan Jiwa* ). 2(1).
- Rachmah, E., & Rahmawati, T. (2019). Hubungan Pengetahuan Stress Dengan Mekanisme Koping Remaja. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 595–608.  
<https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.517>
- Rosyanti, L. (2017). *Gangguan Depresi Mayor ( Mayor Depressive Disorder )*.
- Sadnyana, & Adi. (2020). *Harga diri pada pasien diabetes mellitus*. 13(2).
- Safitri. (2021). *Mekanisme Koping Berhubungan Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus*. 5(Dm), 521–531.
- Safitri, N. A. N., Purwanti, L. E., & Andayani, S. (2022). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rsu Muhammadiyah Dan Klinik Rulia Medika Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 6(1), 67–74.  
<https://doi.org/10.24269/hsj.v6i1.1159>
- Suryati, I., Primal, D., & Pordiati, D. (2019). *P-ISSN : 2355-9853 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Lama Menderita Diabetes Mellitus ( Dm ) Dengan Kejadian Ulkus Diabetikum*

*Pada Pasien Dm Tipe 2 P-Issn : 2355-9853. 6, 1–8.*

- Suhron, M. (2016). *Konsep Diri Self Esteem* (Issue December 2016).
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Timur, W. W., Rizkiani, A. A., & Widyaningrum, N. (2022). Perbandingan Efektivitas Metformin-Glimepirid Versus Metformin-Vildagliptin Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Dm Tipe 2 Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang 2022. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 6(2), 291–300.
- Widia, L. (2017). *Metode pada penelitian ini menggunakan rancangan analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan pengukuran sekali dan dalam waktu yang Manfaat pemberi.* 2(1), 40–46.
- Yasiq, G. (2021). *Program studi kedokteran fakultas kedokteran universitas islam malang 2021.*
- Yan, L. S., Marisdayana, R., & Irma, R. (2017). Hubungan Penerimaan Diri Dan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance*, 2(3), 312. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2234>